

PENERAPAN MODEL *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENERAPKAN PELAYANAN PRIMA SISWA KELAS XI OTKP 1

Kusumaningrum, M.Pd.
Guru SMK Negeri 3 Surakarta
Kusumaningrum237@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* mampu meningkatkan kemampuan menerapkan pelayanan prima siswa kelas XI OTKP 1 SMK Negeri 3 Surakarta.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Surakarta dengan subyek penelitian siswa kelas XI OTKP 3 yang berjumlah 36 siswa. Desain penelitian adalah penelitian tindakan kelas dan dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan analisis dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, tes dan dokumentasi. Setiap siklus dilakukan dengan tiga kali pertemuan dan masing-masing pertemuan 3 x 45 menit.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* mampu meningkatkan kemampuan menerapkan pelayanan prima bagi siswa kelas XI OTKP 1 SMK Negeri 3 Surakarta. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat ada peningkatan kemampuan menerapkan pelayanan prima siswa dari 20 siswa (56%) yang memenuhi nilai KKM pada kondisi awal, menjadi 27 siswa (75%) yang memenuhi KKM pada siklus I dan menjadi 35 siswa (97%) setelah tindakan siklus II. Nilai rata-rata prestasi belajar OTK Humas dan Keprotokolan meningkat dari 70,83 pada pra siklus menjadi 77,78 (meningkat 10%) pada siklus I dan menjadi 85,69 (meningkat 21%) pada siklus II.

Kata kunci: Pelayanan Prima. *Think Pair Share*. Siklus.

1. PENDAHULUAN

Majunya perkembangan *information communication technology* (ICT) sekarang ini membuat dunia terasa semakin sempit karena segala sesuatunya dapat dijangkau dengan sangat mudah. Adanya media-media elektronik sebagai alat komunikasi seperti televisi, radio maupun internet semakin mempermudah masuknya informasi dari luar. Jika kondisi semacam ini tidak diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola informasi tersebut maka yang terjadi adalah kerugian bagi masyarakat sendiri. Mereka hanya mampu menerima informasi itu secara utuh tanpa mampu menentukan mana yang berdampak positif dan mana yang berdampak negatif. Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk yang terbesar di dunia harus cepat tanggap dengan hal semacam ini. Besarnya jumlah penduduk di Indonesia tidak cukup menjadi

modal untuk memajukan bangsa jika tidak disertai dengan kualitas yang memadai.

Salah satu cara untuk mempersiapkan dan mencetak SDM yang berkualitas tinggi adalah melalui proses pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting karena dalam proses pendidikan masyarakat dipersiapkan menjadi manusia yang bermoral, berilmu pengetahuan serta beriman dan bertaqwa. Hal tersebut adalah modal utama dalam menghadapi segala tantangan perkembangan zaman.

Pendidikan formal merupakan salah satu proses pendidikan yang berlangsung di Indonesia meliputi beberapa jenjang yaitu jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, dan jenjang pendidikan atas. Proses pendidikan formal ini lebih dikenal sebagai proses pendidikan di sekolah. Dalam proses pendidikan di sekolah ada proses belajar mengajar yang

merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal yang meliputi guru dan siswa maupun faktor eksternal yaitu faktor di luar guru dan siswa seperti lingkungan dan fasilitas belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil apabila kedua faktor tersebut dapat diintegrasikan dengan baik.

Dalam proses belajar mengajar harus terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa. Informasi yang disampaikan guru harus mendapat umpan balik dari siswa maksudnya siswa tidak begitu saja menerima informasi tersebut tetapi siswa juga harus bersikap kritis. Siswa harus bertanya apabila ada materi yang belum jelas bahkan siswa dapat mengoreksi kesalahan guru dalam menyampaikan materi jika siswa sudah tahu terlebih dahulu dari sumber lain. Guru juga harus menerima hal tersebut dengan lapang dada sehingga benar-benar terjadi proses belajar mengajar antara guru dengan siswa. Pada akhirnya perolehan hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan pembelajaran selama di kelas.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan di SMK Negeri 3 Surakarta khususnya siswa kelas XI OTKP 1, dapat dikatakan prestasi belajar OTK Humas dan Keprotokolan siswa masih belum maksimal. Hal ini terbukti dengan hanya 20 siswa atau 56% saja yang telah memenuhi nilai ketuntasan minimal 75, sedangkan sisanya 16 siswa atau 44% yang belum memenuhi nilai ketuntasan minimal. Rendahnya prestasi belajar siswa tersebut dianalisis peneliti sebagai akibat proses pembelajaran yang belum maksimal.

Asumsi dasar yang menyebabkan kurangnya keaktifan siswa dalam KBM dan hasil belajar yang kurang optimal adalah penerapan model pembelajaran yang kurang efektif. Model mengajar guru masih secara konvensional, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Adapun penyampaian metode ceramah guru menerangkan atau menguraikan materi

pelajaran secara lisan, sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat uraian dari guru. Metode mengajar guru yang seperti ini menyebabkan proses belajar mengajar masih terfokus pada guru dan kurang terfokus pada siswa. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pengajaran daripada pembelajaran.

Model dan metode pembelajaran yang digunakan didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja dapat menyebabkan kesenjangan kemampuan antar siswa. Siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar cenderung lebih aktif dalam bertanya dan menggali informasi dari guru maupun sumber belajar lain sehingga cenderung memperoleh hasil belajar yang baik. Siswa yang kurang aktif cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar, mereka hanya menerima pengetahuan yang datang padanya dan malas untuk mencari informasi dari guru maupun sumber lain sehingga cenderung memperoleh hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu cara memperbaiki kegiatan pembelajaran adalah dengan penerapan model pembelajaran inovatif dan kreatif. Model pembelajaran kooperatif sendiri terdiri dari berbagai macam model, salah satunya adalah model *Think Pair Share*. Model ini merupakan model pembelajaran kooperatif terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya mengandalkan kerjasama antara siswa dalam memecahkan masalah. Dalam pelaksanaan model *Think Pair Share* guru menyajikan materi klasikal, memberikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pair*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, membuat skor perkembangan tiap siswa, dan mengumumkan hasil kuis. Langkah-langkah penerapan model tersebut dimulai dari guru menyajikan materi klasikal, kemudian menyampaikan permasalahan kepada siswa. Selanjutnya siswa diminta untuk berfikir (*think*) tentang permasalahan yang disampaikan guru. Siswa diminta

berpasangan (*pair*) dengan teman sebelahnya dan menggabungkan hasil pemikiran masing-masing. Kemudian guru memimpin pleno diskusi kecil, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya (*share*). Langkah terakhir guru memberi kesimpulan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa dan memberikan kuis individual.

Dengan penerapan model *Think Pair Share* akan dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas. Karena siswa akan berdiskusi dengan pasangannya (*pair*) untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, kemudian siswa juga berbagi (*share*) kepada teman-teman sekelasnya dengan mempresentasikan hasil diskusinya dengan pasangannya. Selain itu dengan penerapan model ini siswa akan lebih menguasai materi, karena siswa harus berpikir (*think*) untuk menyelesaikan masalah yang ditugaskan kepadanya.

Beberapa dampak positif model ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas peserta didik. Setelah diterapkannya model pembelajaran *Think Pair Share* pada pelajaran OTK Humas dan Keprotokolan minimal 29 siswa (75%) telah memenuhi KKM. Dan tentu saja diiringi dengan peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa.

Tujuan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar OTK Humas dan Keprotokolan menjadi lebih bermutu melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*. Selain itu bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas dalam upaya menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih baik untuk mencapai prestasi yang lebih baik pula.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Anita Lie, 2010: 57). Model pembelajaran

didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suprijono, 2011: 46). Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Arends (dalam Anita Lie, 2010: 64) menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Sejalan dengan itu, menurut Trianto (2013: 81) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir-berpasangan-berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa dengan TPS siswa diberi kesempatan untuk berpikir sendiri terlebih dahulu kemudian berdiskusi dengan temannya yang diperkuat lagi dengan teori dari Amin Suyitno (2010: 55) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Asri Budiningsih (2005: 42) mengemukakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memiliki prosedur secara eksplisit sehingga model pembelajaran TPS dapat disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian yang dimaksud dengan model pembelajaran kooperatif TPS adalah suatu model yang dapat memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk berpikir dan berpendapat secara individu untuk merespon pendapat yang lain kemudian saling membantu dalam kelompoknya kemudian membagi pengetahuan kepada siswa lain.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai

berikut. Pertama, guru menyampaikan materi pembelajaran. Kedua, siswa dipasangkan dengan teman sebangkunya untuk melakukan *Think, Pair* dan *Share*. *Think*, guru membimbing siswa saat mencari masukan jawaban atau pendapat yang bersumber dari buku yang relevan secara individu atas pertanyaan yang diberikan kepada siswa. *Pair*, mengembangkan aktivitas berpikir siswa dalam berdiskusi jawaban satu sama lain dengan teman sebangku, dan mengupayakan siswa aktif dalam diskusi dengan teman sebangku di belakang/ di depannya atau dalam kelompok (kelompok terbentuk). *Share*, membimbing aktivitas penyajian hasil diskusi masing-masing kelompok yang ditanggapi oleh kelompok lain. Selesai berdiskusi guru melakukan evaluasi individual.

Sardiman (2011: 43) menyatakan Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat, yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh anak dalam periode tertentu. Dengan demikian untuk menyatakan prestasi belajar atau hasil usaha kegiatan belajar peserta didik dapat dinyatakan dengan simbol, angka, huruf maupun kalimat. Hasil tersebut tergantung dan usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar, yaitu tinggi rendahnya atau baik buruknya. Dalam menyatakan suatu hasil yang dicapai peserta didik dalam usaha belajarnya dilakukan pada setiap periode atau tahap tertentu.

Hasil penilaian belajar mungkin akan ada perbedaan antara siswa yang satu dengan yang lain, hal tersebut dikarenakan dalam kegiatan belajar mengajar terdapat factor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Slameto (2010: 54) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, masyarakat dan keluarga.

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa, peneliti mengadakan evaluasi setiap selesai mengadakan siklus penelitian. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran OTK Humas dan Keprotokolan adalah adalah 75 (tujuh puluh lima). Jadi apabila ada siswa yang belum mencapai nilai tersebut, maka dilakukan ulangan lagi pada siswa tersebut.

Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan merupakan salah satu pelajaran produktif kelompok C3 yang diajarkan pada siswa kelas XI dan XII program keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Negeri 3 Surakarta. Materi-materi yang pada pelajaran ini kompleks dan rumit sehingga membutuhkan tingkat penalaran yang tinggi pada suatu masalah dan ketelitian dalam pengerjaannya (*High Order Thinking Skill*). Siswa juga perlu berdiskusi dengan teman untuk berbagi pengetahuan atau sumber belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Pada penelitian ini, materi yang diajarkan pada siswa adalah menerapkan pelayanan prima.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir tersebut di atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* mampu meningkatkan prestasi belajar OTK Humas dan Keprotokolan materi pelayanan prima bagi siswa kelas XI OTKP 1 SMK Negeri 3 Surakarta semester gasal tahun pelajaran 2019/2020”.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Surakarta yang terletak di jalan Brigjend. Sudiarto No. 34 kota Surakarta. Sekolah ini memiliki lima kompetensi yaitu kompetensi keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga, kompetensi keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran, kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran, kompetensi keahlian Multi Media dan kompetensi keahlian Tata Busana dengan 36 kelas. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan mulai

bulan Juli sampai Desember 2019. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI OTKP 1 SMK Negeri 3 Surakarta semester gasal tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa 36 anak.

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat refleksi yang dilakukan oleh pelaku dalam masyarakat social dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaannya, memahami pekerjaan ini serta situasi dimana pekerjaan itu dilakukan. PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempatnya mengajar yang bertujuan untuk menyempurnakan kegiatan pembelajaran. Adapun langkah-langkah pelaksanaan PTK dilakukan dalam penelitian ini melalui empat tahap, yakni: (1) perencanaan tindakan (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi. Penjelasannya dapat digambarkan sebagai berikut:

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan dokumentasi. Observasi, digunakan untuk mengamati pelaksanaan dan perkembangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Tes, digunakan untuk mengetahui perkembangan atau keberhasilan pelaksanaan tindakan. Adapun bentuk tes yang diberikan kepada siswa, yakni tes yang berupa tes tertulis. Dokumentasi, digunakan untuk mengetahui data peserta didik, nilai-nilai pra siklus sampai dengan siklus II, dan foto pelaksanaan tindakan kelas sampai pelaksanaan seminar.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisa deskriptif. Data yang diperoleh digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian dan membuat refleksi dari hasil tersebut.

Indikator ketercapaian siklus I dan II dinilai dari beberapa komponen dan target yang diharapkan dapat dicapai. Indikator ketercapaian dalam penelitian ini adalah hasil evaluasi target 80% atau 29 siswa mendapatkan nilai sama dengan atau di atas 75.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Kondisi Awal

Dari observasi awal yang dilakukan diperoleh hasil bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran OTK Humas dan Keprotokolan masih banyak yang berada dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Berdasarkan hasil nilai pra siklus tersebut menunjukkan bahwa hanya sebanyak 20 siswa telah memenuhi KKM sedangkan sisanya sebanyak 16 siswa belum memenuhi KKM.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran OTK Humas dan Keprotokolan di kelas XI OTKP 1 masih banyak menggunakan metode pembelajaran yang konvensional. Guru menyampaikan materi dengan banyak ceramah walaupun sudah bervariasi, melakukan tanya jawab materi dan memberi tugas untuk dikerjakan siswa. Guru berperan sebagai subyek dalam kegiatan pembelajaran (*teacher centered*) sehingga siswa merasa tidak nyaman dan kurang fokus mengikutinya. Kegiatan pembelajaran pun berjalan satu arah yang mengakibatkan siswa semakin apriori dengan mata pelajaran ini. Akibat nyatanya, tingkat pemahaman siswa pun juga rendah dan prestasi belajar yang diperoleh mereka pun juga tidak akan maksimal. Siswa kurang termotivasi dan jenuh mengikuti kegiatan pembelajaran OTK Humas dan Keprotokolan yang monoton, terbukti mereka lebih senang bersenda gurau dengan temannya atau melakukan kegiatan yang lain. Siswa cenderung meremehkan pelajaran OTK Humas dan Keprotokolan yang merupakan pelajaran produktif, sehingga mereka pasif selama kegiatan pembelajaran dan tidak terlalu memperhatikan pelajaran dari guru.

b. Deskripsi Hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan sesuai dengan skenario pembelajaran dan RPP. Masing-masing pertemuan dilaksanakan selama 6 x 45 menit (enam jam pelajaran). Selama

proses belajar mengajar berlangsung, peneliti juga melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dengan mengamati kegiatan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran OTK Humas dan Keprotokolan pada pelaksanaan tindakan I ini adalah definisi, unsur-unsur dan jenis-jenis pelayanan prima.

Berdasarkan hasil evaluasi belajar siklus I yang dilakukan, diperoleh hasil pada siklus I terdapat 27 siswa (75%) yang sudah mampu mencapai KKM, sedangkan 9 siswa lainnya (25%) belum mampu mencapai batas KKM. Siswa yang mencapai KKM adalah mereka yang aktif dalam berdiskusi dengan pasangannya dan mengerjakan tugas dari guru dengan sungguh-sungguh. Mereka juga mau bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan. Siswa yang belum mencapai KKM disebabkan masih kurang fokus, masih suka bercanda sendiri, mengandalkan pasangannya dan tidak mau mengerjakan tugas dari guru dengan sungguh-sungguh. Nilai rata-rata prestasi belajar OTK Humas dan Keprotokolan pada siklus I ini adalah 76,11 meningkat 9% dari nilai rata-rata pra siklus.

Berdasarkan observasi dan analisis diatas, maka tindakan refleksi yang dapat dilakukan untuk mencapai target keberhasilan penelitian adalah sebaiknya guru sebelum memulai pelajaran perlu memperhatikan tingkat kesiapan belajar siswa agar mampu mengkondisikan kegiatan pembelajaran yang efektif. Guru memasang siswa dengan lebih tepat sesuai kemampuan masing-masing agar terjadi keseimbangan antar pasangan dan dapat saling melengkapi.

c. Deskripsi Hasil Siklus II

Pelaksanaan tindakan II dilaksanakan selama tiga kali pertemuan sesuai dengan skenario pembelajaran dan RPP. Masing-masing pertemuan dilaksanakan selama 6 x 45 menit (enam jam pelajaran). Pelaksanaan tindakan II hampir sama dengan pelaksanaan tindakan I. Pada pelaksanaan tindakan II terdapat penguatan yang masih

diperlukan dari tindakan yaitu dengan memasang siswa dengan teman yang dapat saling melengkapi dan kemampuan yang berbeda untuk menjaga keseimbangan antar pasangan. Guru juga memberikan waktu yang lebih banyak untuk tanya jawab materi dan sering berkeliling pada pasangan yang masih sering bercanda. Materi yang disampaikan pada pelaksanaan tindakan II adalah cara melaksanakan pelayanan prima kepada pelanggan sesuai dengan standar prosedur.

Hasil nilai evaluasi siswa pada siklus I terdapat 35 siswa (97%) yang mampu mendapatkan nilai di atas batas KKM, sedangkan 1 siswa lainnya (3%) belum mampu mencapai batas KKM. Siswa yang mencapai KKM sudah lebih banyak karena adanya perbaikan yang dilakukan guru pada siklus II ini dan mampu memanfaatkan diskusi dengan pasangannya untuk memperdalam pemahamannya. Sedangkan siswa yang masih belum mencapai KKM dikarenakan mereka tetap saja kurang perhatian pada saat guru menyampaikan materi dan contoh. Demikian pula pada saat berdiskusi, mereka hanya bercanda dan mencontoh pekerjaan pasangannya atau kelompok lainnya. Nilai rata-rata hasil evaluasi siklus II adalah 85,69 naik 21% dari nilai rata-rata hasil evaluasi pra siklus.

Tindakan refleksi yang dapat diambil berdasarkan pengamatan dan analisis yang telah dilakukan adalah untuk materi cara melaksanakan pelayanan prima kepada pelanggan sesuai dengan standar prosedur, guru masih perlu memberi contoh penerapannya dengan kegiatan atau kejadian yang ada di sekitar siswa. Guru harus lebih banyak variasi dalam menggunakan berbagai media pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa dalam membuatnya untuk menambah semangatnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

d. Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar OTK Humas dan

Keprotokolan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dari siklus satu ke siklus berikutnya. Deskripsi hasil penelitian dari siklus I sampai siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui kondisi pembelajaran OTK Humas dan Keprotokolan di kelas XI OTKP 1 SMK Negeri 3 Surakarta. Dari hasil survei ini, peneliti menemukan bahwa pembelajaran OTK Humas dan Keprotokolan pada siswa masih belum memperoleh hasil sesuai harapan. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, di antaranya adalah siswa kurang bersemangat, kurang bergembira dan konsentrasi serta ada yang memandang remeh pelajaran ini. Akibatnya prestasi belajar mereka pun juga rendah. Kemudian peneliti mencari solusi alternatif dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* pada kegiatan pembelajaran OTK Humas dan Keprotokolan.

Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guna melaksanakan kegiatan siklus I. Materi pada pelaksanaan tindakan siklus I adalah definisi, unsur-unsur dan jenis-jenis pelayanan prima. Kemudian siswa dipasangkan dengan teman sebangkunya. Siswa diberi tugas untuk dikerjakan berdua dengan pasangannya. Pada pertemuan ketiga diadakan tes evaluasi untuk mengukur prestasi belajar siswa pada siklus I.

Namun, dari hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran OTK Humas dan Keprotokolan pada siklus I masih terdapat kekurangan/kelemahan di antaranya adalah siswa masih kurang aktif dalam mengikuti pelajaran karena kebetulan pasangannya juga kemampuannya sama. Siswa malu mengungkapkan kesulitan belajar yang dialami. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan diskusi dengan pasangan dan prestasi belajar yang dicapai mereka. Dari segi guru, ternyata dalam menyampaikan materi guru masih terlalu cepat dalam memberikan contoh, membagi siswa kurang

heterogen dan kurang memberikan waktu untuk bertanya. Berdasarkan hasil refleksi tersebut peneliti mencari solusi dan menyusun rencana pembelajaran siklus II untuk mengatasi kekurangan dalam pembelajaran OTK Humas dan Keprotokolan pada siklus I.

Materi pembelajaran pada siklus II adalah cara melaksanakan pelayanan prima kepada pelanggan sesuai dengan standar prosedur. Pada siklus II siswa dipasangkan dengan lebih memperhatikan kemampuan dan keharmonisan pasangan. Pembagian pasangan siswa didasarkan pada hasil evaluasi siklus I agar lebih merata kemampuan antar kelompok. Harapannya siswa dan pasangannya akan aktif dalam kegiatan diskusi dan mampu menyelesaikan tugas. Demikian juga guru sudah menyampaikan materi dengan perlahan dan memberikan waktu yang lebih lama dalam bertanya jawab. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar OTK Humas dan Keprotokolan pada siklus II, prestasi belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan. Terbukti siswa yang nilainya belum mencapai KKM tinggal satu orang siswa saja. Meskipun begitu, masih diperlukan juga motivasi dari guru dan pendekatan individual bagi siswa yang bermasalah untuk mendukung berhasilnya kegiatan pembelajaran OTK Humas dan Keprotokolan.

Berdasarkan data penelitian diperoleh nilai tes awal pra siklus, hanya 20 siswa yang tuntas yaitu nilai memenuhi KKM dengan persentase 56% dan sisanya 16 siswa atau 44% belum tuntas. Kemudian ketuntasan belajar yang tercapai pada siklus I adalah sebanyak 27 siswa dengan persentase sebesar 75% telah memenuhi KKM dan 9 siswa atau 25% yang belum memenuhi KKM. Pada siklus I sudah terlihat peningkatan persentase meskipun belum mencapai target tujuan yang ditetapkan (80% atau 29 siswa) sehingga perlu melakukan tindakan siklus II. Kemudian untuk siklus II, ketuntasan prestasi belajar yang tercapai sebanyak 35 siswa dengan persentase sebesar 97% dan

hanya 1 siswa yang dinyatakan belum tuntas yaitu sekitar 3%.

Berdasarkan data penelitian diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata evaluasi prestasi belajar juga mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pada pra siklus adalah 70,83 kemudian pada setelah dilaksanakan tindakan siklus I meningkat menjadi 76,78 naik 10% dari rata-rata semula. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 85,69 naik 21% dari rata-rata pra siklus.

Setelah dilaksanakannya tindakan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan prestasi belajar OTK Humas dan Keprotokolan pada siswa kelas XI OTKP1SMK Negeri 3 Surakarta semester gasal tahun pelajaran 2019/2020 setelah diterapkannya model pembelajaran *Think Pair Share*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka simpulan dari penelitian tindakan kelas ini adalah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* mampu meningkatkan prestasi belajar OTK Humas dan Keprotokolan materi pelayanan prima bagi siswa kelas XI OTKP 1 SMK Negeri 3 Surakarta semester gasal tahun pelajaran 2019/2020.

b. Saran

Berkaitan dengan simpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran-saran yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah, guru maupun siswa. Bagi kepala sekolah, hendaknya selalu mendorong guru untuk berani mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang kekinian dan mampu menumbuhkan semangat dan keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru, hendaknya lebih intensif mengembangkan model pembelajaran yang kreatif, kekinian dan menyenangkan siswa sesuai dengan karakteristik materi. Guru sebaiknya mau mengikuti perkembangan teknologi yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar sikap apriori siswa semakin hilang. Bagi siswa, endaknya

mampu memanfaatkan kegiatan diskusi kelompok untuk membentuk karakter yang nasionalis, mandiri, religius, berintegritas dan gotong royong dalam rangka membentuk sumber daya manusia yang unggul.

6. REFERENSI

- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2013. *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lie. Anita. 2010. *Mempraktikkan Coopertive Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : Gramedia.
- Purwanto, Ngalm. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sardiman, AM. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Slavin, Robert, E. 2010. *Coopertive Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. (Cet. XV)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Suyitno, Amin. 2010. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika*. Semarang: FMIPA UNNES.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto, 2013. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.